



Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani Dalam Transformasi Pendidikan Abad Ke-21

Esti Regina Boiliu^{1*}, A. Dan Kia²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

² Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Slatiga – Kopeng Km7, Sumogawe, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: estireginaboiliu@sttsangkakala.ac.id*

Abstract. Christian education faces significant challenges in the era of digital disruption, where technology and social changes require rapid adaptation in curricula and teaching methods. This research aims to explore how Christian values can be integrated into the digital curriculum in Christian schools, the readiness of teachers in developing faith-based pedagogies, and the potential of digital strategies to instill Christian values in Generation Alpha. The research uses a qualitative approach with a literature review, examining related literature on Christian education, transformative pedagogy, and theories of digital generations and digital literacy. The novelty of this research lies in its focus on combining Christian value integration with the rapidly developing digital education technologies and its contribution to character formation in the digital generation. The research findings indicate that the integration of Christian values into the digital curriculum should be approached holistically and contextually, utilizing technology to deepen moral and spiritual teachings. Furthermore, the readiness of Christian teachers to implement transformative faith-based pedagogies is essential for ensuring authentic character formation. The potential of digital strategies to educate Generation Alpha, as digital natives, can be maximized through interactive and innovative media. In conclusion, Christian education in the era of disruption requires a balance between technology and faith, where technology is used as a tool to introduce and reinforce Christian values in the lives of young people.

Keywords: Christian Education, Christian Values, Disruption, Education Transformation

Abstrak. Pendidikan Kristen menghadapi tantangan besar di era disrupsi digital, di mana teknologi dan perubahan sosial mengharuskan adaptasi yang cepat dalam kurikulum dan metode pengajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai Kristiani dapat diintegrasikan dalam kurikulum digital di sekolah Kristen, kesiapan guru dalam mengembangkan pedagogi berbasis iman, serta potensi strategi digital untuk menanamkan nilai Kristiani kepada Generasi Alpha. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, yang mengkaji literatur terkait pendidikan Kristen, pedagogi transformatif, serta teori generasi digital dan literasi digital. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang menggabungkan integrasi nilai Kristiani dengan teknologi pendidikan digital yang sedang berkembang, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter generasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Kristiani dalam kurikulum digital harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, memanfaatkan teknologi untuk mendalami ajaran moral dan spiritual. Selain itu, kesiapan guru Kristen dalam mengimplementasikan pedagogi transformatif berbasis iman sangat diperlukan untuk memastikan pembentukan karakter yang autentik. Potensi strategi digital dalam mendidik Generasi Alpha, yang merupakan *digital-native*, dapat dimaksimalkan dengan media yang interaktif dan inovatif. Kesimpulannya, pendidikan Kristen di era disrupsi memerlukan keseimbangan antara teknologi dan iman, di mana teknologi digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menguatkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan generasi muda.

Kata kunci: Disrupsi, nilai Kristiani, Pendidikan Kristen, Transformasi Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Pada era disrupsi saat ini, dunia pendidikan mengalami perubahan yang sangat cepat dan radikal. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan globalisasi telah menggeser paradigma pendidikan dari sistem yang konvensional ke sistem yang serba digital, fleksibel, dan terintegrasi secara global. Fenomena ini berdampak besar pada proses

pembelajaran, peran pendidik, serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan itu sendiri. Disrupsi ini tidak hanya terjadi pada aspek teknologi, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan spiritual yang mulai terpinggirkan dalam sistem pendidikan modern. Menurut data UNESCO (2023), lebih dari 1,5 miliar siswa di seluruh dunia mengalami pergeseran gaya belajar yang drastis sejak pandemi COVID-19, memunculkan kebutuhan akan pendidikan yang adaptif dan bermakna secara etis. Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mencanangkan *Merdeka Belajar* sebagai respon terhadap era disrupsi, tetapi belum secara tegas menempatkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai pilar utama dalam transformasi pendidikan.

Pendidikan Kristen sebagai sistem pendidikan yang mengakar pada ajaran Kristus dituntut untuk merespons tantangan disrupsi ini secara kreatif dan kontekstual. Dalam tradisinya, pendidikan Kristen tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga transformasi karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Kristen yang masih terjebak dalam format pengajaran tradisional dan kurang responsif terhadap perubahan zaman. Hal ini terlihat dari kurangnya inovasi dalam pengintegrasian nilai-nilai Kristiani dengan teknologi pembelajaran modern serta ketidaksiapan guru dalam mengelola transformasi digital. Sebuah studi oleh Damaris Tonapa, dkk. menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah Kristen di Indonesia yang merasa siap secara pedagogis dan teologis untuk mengintegrasikan nilai Kristiani dalam pembelajaran digital (Damaris Tonapa, dkk., 2025).

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan etika peserta didik, namun masih kurang menekankan pada aspek kontekstualisasi di era digital. Misalnya, penelitian oleh Boiliu (2021) menekankan pentingnya literasi digital dalam pendidikan Kristen tetapi belum mengulas secara dalam bagaimana nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan kebenaran dapat dimediasi secara digital. Demikian juga penelitian oleh Deswita Sirait, dkk. (2024) lebih banyak membahas etika beragama di media sosial dalam konteks Kristen, namun belum mengarah pada implementasi nilai-nilai itu dalam ranah pendidikan formal. Maka, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada kontribusi teoretis yang penting, celah penelitian tetap terbuka dalam hal strategi integratif yang aplikatif dan sistematis.

Research gap dalam kajian ini terletak pada belum adanya kajian menyeluruh yang mengaitkan antara respons pendidikan Kristen terhadap disrupsi digital dan strategi integrasi nilai Kristiani dalam sistem pembelajaran abad ke-21 secara holistik. Kebanyakan penelitian hanya menyoroti aspek teknologi atau aspek teologis secara terpisah, dan belum

menggabungkan keduanya dalam sebuah kerangka pedagogis yang integratif. Selain itu, sebagian besar studi dilakukan di konteks luar negeri atau kota-kota besar, sehingga belum menjawab konteks lokal Indonesia yang memiliki kompleksitas sosial, budaya, dan spiritual yang khas. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan baru yang dapat menjawab tantangan lokal sekaligus global dalam pendidikan Kristen.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah adanya pendekatan integratif yang menempatkan nilai-nilai Kristiani bukan hanya sebagai muatan materi, tetapi sebagai kerangka berpikir pedagogis dalam menghadapi tantangan disrupsi. Dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang sesuai dengan era digital seperti *flipped classroom*, *digital discipleship*, dan penggunaan media digital yang kontekstual, nilai-nilai Kristiani dapat dihidupkan kembali dalam kehidupan belajar peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mengajarkan nilai, tetapi membentuk cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan identitas Kristiani. Dengan demikian, pendidikan Kristen bukan hanya bertahan di tengah disrupsi, tetapi menjadi agen transformasi sosial dan spiritual.

Dengan memperhatikan fenomena global dan lokal, serta berdasarkan hasil studi literatur dan data lapangan, maka penelitian ini menjadi penting untuk membantu lembaga-lembaga pendidikan Kristen merancang strategi pendidikan yang responsif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai kekristenan. Penelitian ini juga memberi kontribusi pada wacana pendidikan Kristen kontemporer di Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga transformatif secara nilai. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu ditata ulang bukan hanya dalam hal konten, tetapi juga dalam pendekatan dan orientasi visionalnya terhadap generasi masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Disrupsi dalam Dunia Pendidikan

Disrupsi merujuk pada perubahan besar yang mengganggu tatanan yang sudah mapan, sering kali mengarah pada penggantian sistem lama dengan yang lebih inovatif. Menurut Nurhanudin & Kartimi (2025), disrupsi dalam pendidikan terjadi akibat perkembangan teknologi digital yang pesat, yang mempengaruhi cara orang belajar dan mengajar. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan kini bergeser dari sistem yang berbasis pada pengajaran tatap muka di ruang kelas menjadi pembelajaran yang dapat diakses secara online, memberikan kesempatan belajar di luar batasan geografis.

Selain itu, disrupsi juga disebabkan oleh fenomena globalisasi, yang membuat akses ke informasi menjadi semakin terbuka dan bebas. Perubahan ini menuntut sistem pendidikan

untuk lebih adaptif dan inovatif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Menurut UNESCO (2023), dunia pendidikan harus membangun ketahanan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi global yang berubah, seperti pandemi, krisis sosial, dan revolusi digital.

Dalam konteks pendidikan Kristen, disrupsi mengharuskan pengintegrasian teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran. Pendidikan Kristen tidak bisa mengabaikan kemajuan ini, melainkan harus menghadapinya dengan bijaksana dan proaktif. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam cara mengajarkan nilai-nilai iman Kristiani, yang tetap mengedepankan moralitas dan integritas dalam menghadapi tantangan modern.

Nilai Kristiani sebagai Fondasi Pendidikan

Nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, integritas, dan pengampunan menjadi dasar yang kuat dalam pendidikan Kristen. Nilai-nilai ini menjadi pedoman moral bagi peserta didik untuk membentuk karakter yang berbasis pada ajaran Kristus. Menurut Sapan dkk. (2024), nilai-nilai Kristiani bukan hanya berfungsi sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai panduan hidup yang menjadikan manusia lebih utuh secara spiritual dan sosial.

Pendidikan Kristen mengajarkan bahwa iman Kristiani harus mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk moralitas, sosialitas, dan intelektualitas. Bone dkk. (2024) menekankan pentingnya karakter yang dibentuk melalui narasi Alkitab, di mana kisah-kisah dalam Kitab Suci bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita-cerita tersebut, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial.

Nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan juga berperan penting dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas dan kasih. Dalam era disrupsi dan pluralisme, pendidikan Kristen harus menjaga agar nilai-nilai ini tetap menjadi pegangan utama, meskipun dunia pendidikan terus berkembang. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap aspek pendidikan, baik dalam pengajaran materi pelajaran maupun dalam proses pembentukan karakter.

Pendidikan Kristen di Era Disrupsi

Pendidikan Kristen di era disrupsi menghadapi tantangan besar, di mana sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi harus dipadukan dengan nilai-nilai iman yang mendalam. Boiliu dkk. (2024) menyatakan bahwa pendidikan Kristen harus mengajarkan nilai-nilai Kristiani dengan cara yang kontekstual, memanfaatkan teknologi untuk

mencapainya. Hal ini melibatkan penggunaan *platform online*, aplikasi pendidikan, dan media sosial untuk menyampaikan pesan iman dan memperdalam pengajaran Alkitab.

Selain itu, pendidikan Kristen di era disrupsi harus memperhatikan perkembangan generasi Alpha, yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Gunawan dkk. (2024) menyoroti pentingnya pendekatan yang memahami cara belajar generasi ini, yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media digital. Oleh karena itu, guru dan pendidik Kristen harus berinovasi dalam cara mengajarkan nilai-nilai Kristiani, menggunakan metode yang menarik dan relevan dengan kebutuhan serta minat peserta didik di era digital.

Namun, tantangan terbesar dalam pendidikan Kristen di era disrupsi adalah bagaimana tetap menjaga esensi nilai-nilai Kristiani tanpa tergerus oleh arus modernitas. Sebagai contoh, Waruwu & Lawalata (2024) mengingatkan pentingnya integrasi etika Kristen dalam penggunaan teknologi, terutama media sosial, agar generasi muda dapat membangun identitas rohani yang kuat. Dalam hal ini, pendidikan Kristen harus menanamkan nilai-nilai kekal yang tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Transformasi Pendidikan Kristen

Transformasi pendidikan Kristen merujuk pada perubahan mendalam yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan zaman, yang mencakup perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan terhadap siswa. Tando & Tondok (2024) mengemukakan bahwa transformasi ini mencakup penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, tetapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Kristus yang mendalam. Transformasi ini bukan hanya tentang mengadopsi teknologi, tetapi juga mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual terhadap kebutuhan generasi muda.

Mezirow (1997) dalam teori pembelajaran transformasional menjelaskan bahwa perubahan dalam pendidikan bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan dunia. Dalam konteks pendidikan Kristen, transformasi ini melibatkan pembentukan karakter dan spiritualitas yang lebih mendalam melalui pendekatan yang lebih reflektif dan integratif. Pendidikan Kristen harus membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan memiliki pemahaman yang dalam terhadap iman mereka.

Namun, transformasi ini harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani. Holmes (1975) berargumen bahwa pendidikan Kristen harus mempertahankan esensi dari panggilan iman, yang melibatkan pengajaran kasih, kebenaran, dan pelayanan. Oleh karena itu, meskipun pendidikan Kristen mengalami transformasi dengan memasukkan teknologi dan pendekatan baru, nilai-nilai Kristiani harus tetap menjadi dasar dalam setiap inovasi yang dilakukan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yakni menggali dan menganalisis secara mendalam konsep integrasi nilai-nilai Kristiani dalam konteks pendidikan Kristen di era disrupsi melalui telaah terhadap berbagai literatur yang relevan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dan interpretatif, sehingga dapat mengungkap makna-makna yang mendalam dari teks-teks teologis, pedagogis, dan literatur kontemporer yang membahas pendidikan Kristen serta transformasi pendidikan abad ke-21 (Creswell & Poth, 2018). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristiani, disrupsi teknologi, serta kurikulum pendidikan Kristen. Pendekatan studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis teori-teori dan praktik yang telah ada, menemukan celah atau kekurangan, serta merumuskan gagasan baru yang lebih relevan dengan tantangan saat ini (Zed, 2014). Analisis data dilakukan dengan cara membaca secara kritis, mengorganisasi informasi secara tematik, kemudian menafsirkan data berdasarkan perspektif teologi Kristen dan teori pendidikan transformatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan Kristen yang responsif terhadap era disrupsi tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Injil.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Kristiani dalam Kurikulum Digital Sekolah Kristen

Integrasi nilai Kristiani dalam kurikulum digital merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Kristen yang tidak hanya melibatkan penerapan teknologi dalam proses belajar mengajar, tetapi juga menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai iman Kristiani di seluruh aspek pendidikan. Konsep *faith-learning integration* atau integrasi iman dan pembelajaran yang dikemukakan oleh Arthur F. Holmes (1975) dalam *The Idea of a Christian College* sangat relevan dengan kebutuhan kurikulum pendidikan Kristen saat ini. Menurut Holmes, pendidikan Kristen bukanlah semata-mata menambahkan unsur agama ke dalam mata pelajaran yang ada, melainkan mengintegrasikan prinsip-prinsip iman ke dalam setiap proses dan substansi pendidikan. Dalam konteks kurikulum digital, hal ini berarti bahwa teknologi yang digunakan dalam pengajaran tidak hanya menjadi alat untuk memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga

sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Kristiani yang melandasi kehidupan seorang Kristen, seperti kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai Kristiani ke dalam kurikulum digital adalah bagaimana mengadaptasi nilai-nilai tersebut dalam dunia yang semakin terdigitalisasi tanpa kehilangan esensi ajaran Kristus. Seperti yang dijelaskan oleh Elfin Warnius Waruwu¹ & Mozes Lawalata, digitalisasi pendidikan membawa tantangan baru bagi pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual, khususnya dalam konteks nilai-nilai Kristiani (Elfin Warnius Waruwu¹ & Mozes Lawalata, 2024). Dalam hal ini, teknologi dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pedagogi yang lebih holistik, yang bukan hanya mengedepankan kecakapan akademik, tetapi juga pemahaman moral yang mendalam tentang hidup sebagai pengikut Kristus. Pendekatan berbasis teknologi memungkinkan kurikulum untuk lebih interaktif, dengan menggunakan media yang familiar bagi siswa, namun tetap berfokus pada pembentukan karakter Kristiani.

Namun, tidak hanya penerapan teknologi yang menjadi perhatian utama, tetapi juga pendekatan reflektif yang mengarah pada transformasi spiritual. Jack Mezirow (1997), dalam teori kurikulum transformatifnya, mengemukakan bahwa pendidikan harus mampu memfasilitasi refleksi kritis siswa terhadap pengalaman mereka, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter pribadi dan spiritual. Kurikulum digital Kristen yang transformatif seharusnya memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan iman mereka dalam dunia yang penuh dengan informasi yang seringkali bertentangan dengan ajaran Alkitab. Oleh karena itu, penting bagi pengajar Kristen untuk menciptakan ruang pembelajaran yang mendukung tidak hanya perkembangan intelektual, tetapi juga pertumbuhan spiritual siswa.

Pendekatan Reflektif dalam Kurikulum Digital

Salah satu poin penting dalam integrasi nilai Kristiani ke dalam kurikulum digital adalah pentingnya pendekatan reflektif dalam setiap proses pembelajaran. Sebagaimana dicontohkan oleh Novita Sapan, dkk., bahwa refleksi yang berbasis iman Kristen dapat membantu siswa melihat hubungan antara nilai-nilai Kristiani dengan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi mereka dengan teknologi (Novita Sapan, dkk., 2024). Novita Sapan, dkk. juga berpendapat bahwa guru Kristen perlu menjadi fasilitator dalam proses refleksi ini, memberikan bimbingan agar siswa dapat melihat teknologi sebagai sarana untuk memperkaya kehidupan rohani mereka dan bukan hanya sebagai alat untuk hiburan atau konsumsi informasi belaka (Novita Sapan, dkk., 2024).

Refleksi semacam ini seharusnya diintegrasikan dalam setiap sesi pembelajaran digital, di mana siswa tidak hanya diberi tugas atau materi akademik, tetapi juga diberikan kesempatan untuk merenungkan bagaimana nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan pelayanan dapat diterapkan dalam konteks digital. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata mereka, menciptakan hubungan yang lebih dalam antara iman dan kehidupan sehari-hari.

Teknologi sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Teknologi sebagai sarana pembentukan karakter juga merupakan hal yang perlu diperhatikan. Dalam dunia digital yang semakin maju, banyak siswa yang lebih terpapar oleh konten yang bersifat individualistik, konsumeristik, dan terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Menurut Nurhanudin dan Kartimi, teknologi jika tidak diarahkan dengan benar, dapat menjadi alat yang memperburuk kerusakan moral dan spiritual (Nurhanudin dan Kartimi, 2025). Namun, Fira Tando dan Heni Kartini Tallu Tondok juga menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani jika digunakan dengan bijak (Fira Tando dan Heni Kartini Tallu Tondok, 2024). Sebagai contoh, penggunaan aplikasi berbasis alkitabiah, *platform* diskusi Kristen *online*, dan media sosial yang berfokus pada pengajaran firman Tuhan dapat membantu siswa memahami bagaimana menjalani hidup mereka sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen dalam konteks digital.

Hal ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai Kristiani dalam kurikulum digital bukan hanya berkaitan dengan memasukkan konten Kristen dalam aplikasi digital, tetapi juga bagaimana mendesain pengalaman belajar yang membentuk karakter siswa secara utuh. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah Kristen harus lebih dari sekadar penyampaian materi akademik. Proses pembelajaran harus mencakup pengembangan karakter melalui penggunaan teknologi, sehingga siswa dapat belajar bagaimana menggunakan teknologi dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan ajaran Kristen.

Tantangan dan Peluang Integrasi Nilai Kristiani dalam Kurikulum Digital

Walaupun pengintegrasian nilai Kristiani ke dalam kurikulum digital membuka banyak peluang, tantangan yang dihadapi tidak sedikit. Dalam kajian yang dilakukan oleh Talizaro Tafonao, dkk. disebutkan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana guru dapat tetap mempertahankan prinsip-prinsip ajaran Kristen dalam kurikulum yang semakin terpusat pada teknologi dan pencapaian akademik. Talizaro Tafonao, dkk. mengingatkan bahwa tanpa perhatian yang cermat, ada kemungkinan kurikulum digital justru mengalihkan perhatian siswa

dari nilai-nilai rohani, mengutamakan efisiensi dan kecepatan dibandingkan dengan kualitas karakter dan kedalaman spiritual (Talizaro Tafonao, dkk., 2022). Namun demikian, peluang untuk menciptakan kurikulum yang relevan dan efektif tetap besar. Digitalisasi pendidikan memberikan kesempatan untuk mendekatkan nilai Kristiani kepada siswa dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Sebagai contoh, aplikasi pembelajaran berbasis game yang mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab melalui simulasi dan pengalaman interaktif dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang pelayanan, pengampunan, dan kasih tanpa harus mengurangi kedalaman ajaran tersebut. Ini menunjukkan bahwa teknologi, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi alat yang sangat kuat dalam mengintegrasikan nilai Kristiani dalam pendidikan.

Dengan demikian, maka integrasi nilai Kristiani dalam kurikulum digital sekolah Kristen adalah suatu kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa pendidikan Kristen tetap relevan dan kontekstual di era disrupsi ini. Dengan menggabungkan teknologi dan prinsip iman dalam proses pembelajaran, kurikulum Kristen dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia digital dengan cara yang sesuai dengan ajaran Kristus. Pembelajaran yang berbasis refleksi kritis dan transformasi spiritual, serta penggunaan teknologi sebagai sarana pembentukan karakter, dapat menjadi model pendidikan Kristen yang adaptif dan relevan bagi generasi masa depan.

Kesiapan Guru Kristen dalam Mengembangkan Pedagogi Transformatif Berbasis Iman di Era Disrupsi

Di tengah perubahan cepat yang dibawa oleh era disrupsi, kesiapan guru Kristen untuk mengembangkan pedagogi transformatif berbasis iman menjadi hal yang sangat penting. Konsep pedagogi transformatif yang pertama kali diperkenalkan oleh Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menyatakan bahwa pendidikan sejati harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, merespon ketidakadilan sosial, dan meningkatkan kesadaran diri. Hal ini selaras dengan pendidikan Kristen yang memandang pendidikan tidak hanya sebagai proses kognitif, tetapi juga sebagai kesempatan untuk membentuk karakter spiritual siswa. Dalam konteks ini, guru Kristen dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek pengajaran, agar siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga mengalami pembentukan iman yang mendalam dan praktis. Guru Kristen tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi pembimbing rohani yang mampu membantu siswa memahami dan menghidupi ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Pedagogi Transformatif Berbasis Iman sebagai Landasan Utama

Pedagogi transformatif berbasis iman berlandaskan pada dua prinsip penting: refleksi dan dialog. Dalam dunia pendidikan Kristen, refleksi berarti mengajak siswa untuk merenungkan dan memahami ajaran Alkitab dalam konteks kehidupan nyata mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Agustinus Arruan Bone, dkk. bahwa pendidikan Kristen seharusnya mengajak siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi untuk aktif merenungkan dan menerapkan nilai-nilai iman dalam tindakan sehari-hari (Agustinus Arruan Bone, dkk, 2024). Dalam hal ini, guru Kristen bertanggung jawab untuk menciptakan ruang refleksi yang mendalam bagi siswa, di mana mereka dapat mengeksplorasi, mempertanyakan, dan menemukan makna yang relevan dengan hidup mereka melalui perspektif iman Kristen. Dialog yang terjadi dalam proses ini juga penting, di mana siswa dan guru saling berbagi pandangan dan pengalaman mereka terkait iman, membangun pemahaman bersama mengenai prinsip-prinsip Kristen yang relevan.

Selain itu, pedagogi transformatif juga mendorong kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial dan dunia yang lebih besar. Dalam konteks pendidikan Kristen, ini berarti bahwa pengajaran tidak hanya sebatas pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter Kristen yang berkeadilan, penuh kasih, dan responsif terhadap kebutuhan sesama. Hal ini mendukung pembentukan generasi Kristen yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu bertindak sebagai agen perubahan dalam masyarakat, sesuai dengan panggilan iman mereka.

Pembentukan Integritas Pribadi Guru Kristen

Integritas pribadi guru Kristen menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pedagogi transformatif berbasis iman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Parker J. Palmer (1998) dalam *The Courage to Teach*, guru yang efektif adalah mereka yang mengajar dari "the undivided self" atau dari diri yang utuh, yang sudah dibentuk oleh nilai-nilai Kristiani. Hal ini berarti bahwa seorang guru Kristen harus mampu menghadirkan dirinya sebagai teladan hidup yang mencerminkan prinsip-prinsip Alkitab dalam cara mereka mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Integritas pribadi ini memungkinkan guru untuk mendekati setiap siswa dengan hati yang tulus, tidak hanya sebagai instruktur akademik, tetapi sebagai pembimbing rohani yang memberi inspirasi bagi perkembangan karakter dan iman mereka.

Dalam buku, Marthen Mau menjelaskan bahwa, guru Kristen di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan integritas pribadi mereka di tengah tekanan eksternal, seperti tuntutan kurikulum yang semakin teknis dan berfokus pada hasil akademik (Marthen

Mau, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang fokus pada pengembangan pribadi guru agar mereka dapat tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani dan mengajar dengan integritas yang utuh. Guru Kristen harus mampu menanggapi tantangan ini dengan terus-menerus memperbarui diri mereka dalam iman, membangun kedalaman rohani, dan menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai Kristiani kepada generasi muda.

Kompetensi Pedagogis Berbasis Iman di Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan baru bagi guru Kristen dalam mengembangkan pedagogi berbasis iman. Guru Kristen perlu memiliki kompetensi digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif, sambil tetap setia pada misi iman mereka. Dalam artikelnya, Yunardi Kristian Zega menyebutkan bahwa guru Kristen harus mampu menggunakan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan, namun tetap menjaga agar konten yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi pendidikan berbasis Alkitab, dan platform pembelajaran online dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau siswa di dunia digital yang serba cepat ini, selama teknologi tersebut digunakan dengan bijak dan tetap mengedepankan prinsip iman dalam setiap aspek pembelajaran.

Namun, kompetensi digital ini bukan hanya tentang penguasaan teknologi semata, tetapi juga tentang bagaimana guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam penggunaan teknologi tersebut. Guru harus mampu mendampingi siswa untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi secara positif, menghindari kecanduan digital, serta membimbing mereka dalam menggunakan media sosial dan internet dengan etika Kristen yang baik. Hal ini sangat penting agar generasi digital-native dapat memanfaatkan teknologi dengan penuh tanggung jawab dan tidak terjerumus ke dalam konten negatif yang sering tersebar di dunia maya.

Pengembangan Profesionalisme Guru Kristen dalam Era Disrupsi

Untuk menghadapi tantangan ini, pengembangan profesionalisme guru Kristen dalam menghadapi era disrupsi menjadi sangat penting. Guru harus dilatih dan dipersiapkan secara berkelanjutan agar mampu mengadaptasi pendekatan pedagogis yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan dan pelatihan bagi guru Kristen perlu difokuskan pada pengembangan kompetensi pedagogis berbasis iman, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan digital. Menurut Ningsih Vriska Friyanti dan Maria Titik

Windarti, pengembangan profesionalisme guru Kristen harus mencakup pelatihan yang mengintegrasikan pengajaran Alkitab dengan strategi pengajaran modern, serta peningkatan kemampuan dalam menggunakan teknologi pendidikan yang tepat guna (Ningsih Vriska Friyanti dan Maria Titik Windarti, 2024). Pelatihan semacam ini penting untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memahami teori-teori pedagogi, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam mengelola kelas, menggunakan media digital, dan membimbing siswa dalam perjalanan spiritual mereka. Hal ini akan memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan Kristen, yang dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam iman dan karakter.

Oleh sebab itu, kesiapan guru Kristen untuk mengembangkan pedagogi transformatif berbasis iman di era disrupsi adalah suatu hal yang sangat penting dan mendesak. Guru Kristen tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis yang tinggi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek pengajaran mereka. Dalam hal ini, kompetensi spiritual dan digital guru sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan Kristen tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru Kristen melalui pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan akan menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidikan Kristen yang berdaya saing dan berbasis iman di era disrupsi ini.

Potensi Strategi Digital dalam Menanamkan Nilai Kristiani kepada Generasi Alpha

Generasi *Alpha*, yang merupakan anak-anak yang lahir sejak 2010, tumbuh dalam lingkungan yang dikelilingi oleh teknologi digital. Mereka adalah generasi yang sangat terhubung dengan dunia maya dan sangat bergantung pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori generasi yang dikemukakan oleh Strauss dan Howe (1991), generasi ini dikenal sebagai digital-native yang terbiasa dengan penggunaan gadget dan internet sejak usia dini. Hal ini membawa tantangan besar dalam pendidikan Kristen, yang harus mampu mengadaptasi cara-cara pengajaran tradisional agar tetap relevan dengan karakteristik dan gaya hidup generasi ini. Pendidikan Kristen untuk Generasi *Alpha* tidak dapat hanya bergantung pada metode lama yang lebih mengutamakan pendekatan verbal atau berbasis teks. Sebaliknya, ia harus mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, di mana nilai-nilai Kristiani dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah diakses oleh mereka.

Generasi Alpha dan Keterampilan Multiliterasi

Salah satu teori yang mendasari pendekatan pendidikan di era digital adalah teori multiliterasi yang dikembangkan oleh *The New London Group* Strauss dan Howe (1991). Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran di era kontemporer harus melibatkan berbagai jenis media dan simbol budaya, termasuk media digital, untuk mencapai hasil yang optimal. Generasi *Alpha* yang terbiasa dengan penggunaan teknologi memerlukan pembelajaran yang melibatkan lebih dari sekadar teks atau suara. Mereka membutuhkan akses ke berbagai bentuk representasi visual, audio, dan interaktif. Dalam konteks pendidikan Kristen, hal ini mengarah pada pentingnya penerapan media digital yang dapat menstimulasi pemahaman iman melalui berbagai platform, seperti video Alkitab, aplikasi pendidikan Kristen, dan media sosial. Dengan cara ini, siswa dapat mengalami pemahaman nilai-nilai Kristiani melalui berbagai medium yang mereka akrab dengannya.

Studi yang dilakukan oleh Ronny Gunawan, dkk. menunjukkan bahwa siswa generasi *Alpha* lebih mudah terlibat dalam pembelajaran yang menggunakan elemen visual dan interaktivitas daripada yang hanya berbasis teks atau ceramah (Ronny Gunawan, dkk., 2024). Oleh karena itu, menggunakan aplikasi berbasis Alkitab yang memanfaatkan visualisasi dan teknologi canggih bisa menjadi salah satu strategi efektif dalam menyampaikan ajaran Kristiani. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran yang multimodal dalam menghadapi tantangan era digital.

Digital Discipleship dan Pendekatan Inovatif

Digital discipleship atau pemuridan digital merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Dave Bourgeois (2013), yang menyatakan bahwa media digital dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan ajaran Kristen kepada anak muda. Bourgeois mengajukan bahwa teknologi bukan hanya sebuah alat untuk menyebarkan informasi, tetapi juga sebagai medium yang dapat membentuk iman dan karakter. Dalam konteks Generasi *Alpha*, pemuridan digital bisa dilakukan melalui berbagai saluran, seperti video pembelajaran, podcast teologi, aplikasi Alkitab interaktif, dan bahkan game edukatif yang mengajarkan prinsip-prinsip iman. Strategi ini memungkinkan ajaran Kristen untuk menjangkau generasi muda di tempat yang mereka sering berada, yaitu di dunia digital.

Penelitian oleh Indon Raya Nahulae, dkk. menekankan bahwa pemuridan digital dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Kristiani dengan cara yang tidak hanya informatif, tetapi juga membentuk keterlibatan yang lebih dalam dengan materi ajar (Indon Raya Nahulae, dkk., 2024). Dengan memanfaatkan *platform* digital seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *podcast*,

generasi *Alpha* dapat belajar mengenai kasih, pengampunan, dan kerendahan hati dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Kristen untuk diterima dalam bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka, bukan hanya sebagai ajaran teoretis yang terpisah dari realitas hidup mereka.

Penggunaan Game Edukatif dalam Pembelajaran Kristen

Salah satu cara inovatif yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai Kristiani kepada Generasi Alpha adalah melalui game edukatif berbasis iman. Generasi *Alpha* dikenal dengan kemampuannya dalam berinteraksi dengan berbagai *platform* digital, termasuk *game*, yang mereka anggap sebagai bagian dari pengalaman belajar yang menyenangkan. *Game* edukatif berbasis Kristen dapat membantu mereka memahami cerita-cerita Alkitab dan prinsip-prinsip iman dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. *Game* ini dapat dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, perdamaian, dan kesetiaan, melalui tantangan yang relevan dengan kehidupan mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anita Rosriyanti Sofia Ratu Edo, dkk., *game* edukatif berbasis Alkitab dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam pembelajaran karena dapat merangsang kreativitas, kolaborasi, dan keterlibatan langsung dari siswa (Anita Rosriyanti Sofia Ratu Edo, dkk., 2021). Dengan menggunakan *game* yang menyajikan cerita-cerita Alkitab dalam bentuk visual dan interaktif, generasi Alpha dapat belajar tentang iman Kristen dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. *Game* ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Kristiani dalam konteks yang lebih luas, seperti dalam hubungan sosial dan komunitas.

Media Sosial sebagai Alat Pemuridan

Media sosial, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi *Alpha*, dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai Kristiani secara efektif. *Platform* seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *Twitter* dapat digunakan untuk berbagi pesan-pesan Alkitab, inspirasi rohani, dan cerita-cerita Kristen yang relevan. Meskipun media sosial seringkali dikenal dengan konten yang bersifat hiburan atau bahkan negatif, jika digunakan dengan bijak, ia bisa menjadi sarana yang sangat kuat untuk memperkenalkan ajaran Kristen kepada generasi muda. Dengan memanfaatkan kekuatan visual dan interaktivitas media sosial, gereja dan komunitas Kristen dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih beragam.

Menurut penelitian yang dilakukan Daniel Hutabarat, dkk. penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan agama Kristen dapat membantu siswa untuk mengembangkan

kesadaran spiritual mereka dengan cara yang lebih mudah diakses (Daniel Hutabarat, dkk., 2021). Dengan berbagi konten-konten rohani secara konsisten, generasi Alpha dapat terpapar dengan pesan-pesan Alkitab yang menyentuh kehidupan mereka, sekaligus mengajarkan mereka untuk menggunakan media sosial dengan bijak sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Pembelajaran Berbasis Aplikasi Alkitab

Penggunaan aplikasi Alkitab berbasis digital dapat menjadi strategi yang sangat efektif untuk mendalami ajaran Kristiani dalam dunia yang serba digital. Aplikasi Alkitab ini tidak hanya menyediakan teks Alkitab yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, tetapi juga fitur-fitur tambahan seperti rencana bacaan, catatan rohani, dan diskusi kelompok yang dapat memperdalam pemahaman tentang ajaran Kristus. Aplikasi ini dapat dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik bagi generasi Alpha, dengan menampilkan ilustrasi, video, dan konten interaktif yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Fredik Melkias Boiliu, dkk. aplikasi Alkitab dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan fleksibel, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Fredik Melkias Boiliu, dkk., 2024). Aplikasi ini memungkinkan generasi *Alpha* untuk menjelajahi ajaran Kristiani dengan cara yang lebih mendalam dan terstruktur, serta memperkenalkan mereka pada berbagai perspektif dalam pembelajaran iman. Selain itu, aplikasi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam komunitas online yang saling mendukung dalam perjalanan iman mereka.

Dengan demikian, maka penggunaan strategi digital dalam pendidikan Kristen untuk generasi Alpha adalah suatu langkah penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani tetap relevan dan diterima dengan baik oleh mereka yang tumbuh dalam dunia yang serba digital. Melalui pendekatan seperti game edukatif, media sosial, aplikasi Alkitab, dan pemuridan digital, guru dan pendidik Kristen dapat mengkomunikasikan ajaran Alkitab dalam cara yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi ini. Dengan demikian, teknologi digital bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga sebuah peluang besar untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai Kristiani dengan cara yang lebih efektif dan kontekstual.

5. KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan pendidikan Kristen di era disrupsi digital, integrasi nilai Kristiani dalam kurikulum digital, kesiapan guru Kristen, dan pemanfaatan strategi digital menjadi faktor-faktor yang saling mendukung dalam membentuk generasi yang tidak hanya terampil secara teknologis, tetapi juga kokoh dalam iman. Pertama, integrasi nilai Kristiani dalam kurikulum digital sekolah Kristen memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual, di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Alkitab, namun tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kedua, kesiapan guru Kristen dalam mengembangkan pedagogi transformatif berbasis iman menjadi hal yang sangat penting, karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai teladan hidup yang menginspirasi peserta didik untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan hal tersebut, potensi strategi digital dalam menanamkan nilai Kristiani kepada Generasi Alpha tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat generasi ini sangat terhubung dengan teknologi dan membutuhkan metode yang interaktif, inovatif, dan sesuai dengan gaya hidup mereka. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan berbagai platform digital seperti aplikasi Alkitab, media sosial, game edukatif, dan pemuridan digital, pendidikan Kristen dapat dihadirkan dengan cara yang menyenangkan dan mendalam, tanpa kehilangan esensi ajaran Kristiani yang membentuk karakter mereka. Dalam konteks ini, teknologi bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga sebuah peluang yang besar untuk membawa nilai-nilai iman Kristiani kepada generasi muda secara lebih efektif dan relevan. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen di era disrupsi tidak hanya harus adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap berakar kuat pada fondasi iman yang mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Arruan Bone, A., dkk. (2024). Pendidikan Agama Kristen berbasis narasi: Membangun karakter melalui cerita Alkitab Nehemia 1–6. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 4(5), 391–404.
- Boiliu, E. R. (2022). Literasi moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 120–131.
- Boiliu, F. M., dkk. (2024). Melintasi batas tradisional: Integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(1), 56–73.
- Bourgeois, D. T. (2013). *Ministry in the digital age: Strategies and best practices for a post-website world*. InterVarsity Press.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Damaris Tonapa, dkk. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. *Excelsior Pendidikan*, 6(1), 14–28.
- Deswita Sirait, dkk. (2024). Tinjauan penggunaan media sosial dalam etika Kristen. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(3), 50–56.
- Edo, A. R. S. R., dkk. (2021). Penggunaan platform games online Gartic.io dalam Pendidikan Agama Kristen. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(1), 84–98.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Gunawan, R., dkk. (2024). Gaya belajar Gen Alpha di era digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297.
- Holmes, A. F. (1975). *The idea of a Christian college*. Eerdmans.
- Hutabarat, D., dkk. (2021). Pemanfaatan media sosial dalam pengajaran Agama Kristen: Memahami dampaknya terhadap pembentukan identitas rohani. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu (JIMI)*, 1(1), 65–72.
- Marthen, M. (2023). *Manajemen pendidikan Kristen dan kepemimpinan*. Badan Penerbit STIEPARI Press.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12.
- Nahulae, I. R., dkk. (2024). Pengembangan bahan ajar pemuridan sebagai upaya pembentukan spiritualitas pemuda di Gereja Methodist Indonesia Ressort Laguboti tahun 2024. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 17105–17119.
- Nurhanudin, & Kartimi. (2025). Memahami penciptaan, perkembangan, dan tantangan manusia di era digital. *Journal on Education*, 7(2), 9283–9292.
- Palmer, P. J. (1998). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. Jossey-Bass.
- Sapan, N., dkk. (2024). Pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai Kristen untuk menanggapi tantangan budaya kontemporer. *Educational Journal: General and Specific Research*, 4(1), 196–205.
- Sirait, N. V. F., & Windarti, M. T. (2024). Strategi teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Antara konvensional, modern, dan kreatif. *Journal on Education*, 7(1), 1042–1049.
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The history of America's future, 1584 to 2069*. William Morrow.

- Tafonao, T., dkk. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristen pada anak usia dini di era teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859.
- Tando, F., & Tondok, H. K. T. (2024). Tinjauan teologis: Digitalisasi dan transformasi spiritualitas Kristen. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(12), 1227–1239.
- The New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92.
- UNESCO. (2023). *Education in a post-pandemic world: Nine ideas for public action*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374029>
- Warnius Waruwu, E., & Lawalata, M. (2024). Membangun masyarakat digital yang beretika: Mengintegrasikan nilai-nilai Kristen di era teknologi digital 5.0. *Didaché: Journal of Christian Education*, 5(1), 22–46.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.